

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dengan peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

Bank-bank komersial memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Pada tingkat makro ekonomi, deposito bank merupakan yang paling likuid sebagai upaya Bank Indonesia untuk mengontrol uang beredar tingkat agregat kegiatan ekonomi dilakukan dengan ketersediaan kredit di bank. Pada tingkat ekonomi mikro, bank komersial merupakan sumber utama kredit untuk kebanyakan bisnis menengah dan banyak individu. Sementara peran ekonomi bank komersial telah bervariasi sedikit dari waktu ke waktu. Sifat bank komersial dan lembaga keuangan lainnya juga terus melakukan perubahan dalam persaingan. Simpan pinjam, koperasi kredit, perusahaan pialang, perusahaan asuransi, dan toko ritel

umum sekarang menawarkan produk dan layanan tradisional dihubungkan hanya dengan bank umum.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Sebagai bukti bahwa bank tersebut layak dipercaya adalah apabila pihak bank dapat memperhatikan kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Namun dalam kenyataannya banyak bank yang bermasalah karena tingkat kredit macet yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena iklim persaingan bank yang berlomba-lomba untuk menarik nasabah dengan persyaratan kredit yang mudah sehingga bank dalam menyalurkan kreditnya tidak berdasar kepada prinsip kehati-hatian, kondisi ini akan mempengaruhi kinerja bank.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perusahaan, tak terkecuali perusahaan perbankan. Ukuran untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang tata cara penilaian Kesehatan Bank umum. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu membagikan deviden serta prospek usahanya dapat selalu

berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Mudrajad, 2002).

Menurut Luciana dan Winny (2005), tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Laporan keuangan Bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode.

Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan bank, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Walaupun demikian, dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi non keuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan.

Selain itu, perilaku pemilik yang sangat beresiko dimungkinkan oleh struktur kepemilikan bank yang sangat terkonsentrasi. Jika kepemilikan bank terkonsentrasi maka sebagian besar saham akan dimiliki sebagian kecil individu atau institusi. Kontrol mereka atas perusahaan sangat besar sehingga segala tindakan perusahaan merupakan cerminan dari kehendak pemilik (Fifi Swandari, 2006).

Pada dasarnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Kinerja manajemen merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan. (Lely Aryani, 2007).

Dalam mengelola bank agar dapat menghasilkan kinerja yang baik, peran dari pemilik bank itu sendiri juga cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu bank menginginkan manajemen dari banknya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan

keuntungan yang sebesar-besarnya. Secara umum pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang diperkirakan akan merugikan banknya. Oleh sebab itu, dalam hubungan antara pemilik bank dengan manajemen selalu ada *performance contract* dimana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih oleh pemilik untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemilik bank tersebut.

Untuk menganalisis kinerja keuangan bank antara Bank BUMN dan Bank Swasta dapat dilihat dari indikator yang pertama yaitu *Ownership Bank* dimana proksi dari *Ownership Bank* adalah *Share Asset Ownership*. Dengan melihat kepemilikan saham mayoritas pemerintah dan mayoritas swasta pada kepemilikan bank, maka kita dapat menilai kinerja bank tersebut dari kepemilikan manajerialnya dari pemerintah maupun swasta.

Selain itu, kinerja keuangan bank juga dapat melihat dari indikator yang kedua yaitu *Cost and Profitability*. berdasarkan *Indonesian Bank Statistics* berikut data Profitabilitas kinerja Bank Swasta dan Bank BUMN dari tahun 2003-2008.

**Tabel 1.1.**

**Kinerja Bank Swasta ( *Commercial Banks Performance* )**

<b>Indikator</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
ROA (%)	2,63	3,46	2,55	2,64	2,78	3,16
Laba(Profit )	29.592	40.956	30.601	40.555	49.380	61.304
Avrg.Assets	1.122.641	1.185.278	1.201.039	1.538.821	1.774.826	1.940.843

Sumber: *Indonesian Bank Statistics*

**Tabel 1.2.**

**Kinerja Bank BUMN ( *State Owned Banks Performance* )**

<b>Indikator</b>	<b>2003</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
ROA (%)	2,63	3,46	2,54	2,22	2,76	3,24
Laba (Profit)	13.688	17.113	13.471	12.726	17.107	22.979
Avrg. Assets	511.166	494.992	529.689	574.323	639.316	700.795

Sumber: *Indonesian Bank Statistics*

Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bagaimana perbandingan kinerja antara Bank BUMN dengan Bank Swasta dilihat dari Rasio Profitabilitasnya yaitu *Return on Asset* (ROA). Biaya pendapatan rasio bank BUMN lebih rendah daripada bank-bank swasta dan untuk semua kelompok pendapatan kecuali kelompok pendapatan tertinggi, dimana bank-bank BUMN menunjukkan rasio lebih tinggi dibandingkan dengan Bank swasta domestik.

Selain itu, untuk mengukur kinerja keuangan bank masih ada indikator keempat yaitu *Capitalization and Loan Quality*, berdasarkan penelitian terdahulu Kapitalisasi bank BUMN secara signifikan lebih rendah dari swasta.

Menurut Malayu (2006) fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat : menjadi motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan produktivitas yang ada, meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja

perusahaan. Sedangkan bagi bank sendiri, semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio LDR harus dijaga agar tetap sesuai dengan aturan serta batas toleransi yang berlaku. Menurut Agus Sartono (2005), *Loan to deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau menjadi tidak likuid (*illiquid*). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. LDR rendah disebabkan perbankan menaruh dananya pada instrumen keuangan seperti SUN (Surat Utang Negara), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia), serta meningkatnya kredit macet. Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 100%.

Dari uraian diatas terdapat indikator-indikator yang terkait untuk mengukur kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta. Dengan demikian dari indikator-indikator tersebut, Peneliti ingin menganalisis kinerja keuangan kedua Bank tersebut yang mana yang kinerjanya lebih baik apabila dilihat dari berbagai indikator yang sudah disebutkan diatas. Oleh karena itu Berdasarkan uraian dan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta**”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Ownership Bank* memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
4. Apakah *Return on Equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
5. Manakah dari Bank BUMN dan Bank Swasta yang kinerjanya lebih baik dilihat dari *Ownership Bank*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Return on Equity* (ROE)?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kepemilikan bank terhadap *Return on Asset* (ROA).
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
3. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA).
4. Mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return on Asset* (ROA).



5. Mengetahui kinerja yang lebih baik antara Bank BUMN dan Bank Swasta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengalaman serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu khususnya manajemen keuangan yang diperoleh selama kuliah.
2. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai analisis kinerja keuangan Bank BUMN vs Swasta.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan tambahan evaluasi untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi khususnya *Bank Shares Ownership*.